

# Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Muhammad Hilal Hidayat<sup>1</sup>, Imam Agus Basuki<sup>2</sup>, Sa'dun Akbar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Pendidikan Matematika-Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima : 25-05-2018

Disetujui: 27-06-2018

### Kata kunci:

*school literacy action;  
gerakan literasi sekolah*

## ABSTRAK

**Abstract:** This research describes the implementation of school literacy action in SDN 2 Sitirejo and SDN 4 Panggungrejo. Type of research used is qualitative approach to case study research design. Instruments used in this research are interview, observation, and documentation study guidences. The result of the research shows that the implementation of school literacy action in both of the schools has not been implemented optimally because it still has some inhibiting factors that are still less resolved so it does not have a positive impact on the passion of reading students, it is indicated from the less visible reading activity reading books by students while in school.

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo. Jenis penelitian yang dipilih yaitu pendekatan kualitatif desain penelitian studi kasus. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa selama berada di lingkungan sekolah.

### Alamat Korespondensi:

Muhammad Hilal Hidayat  
Pendidikan Dasar  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: hidayathilal@gmail.com

Salah satu indikator kategori suatu negara dapat disebut sebagai negara maju yaitu tingkat pendidikan. Sebab tingkat pendidikan yang tinggi dapat dengan mudah mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. SDM inilah kemudian yang dapat menjadikan negara tersebut maju dalam berbagai bidang sehingga dapat bersaing secara global dengan negara lainnya. Terdapat tiga riset internasional yang terkenal saat ini untuk mengetahui tingkat pendidikan suatu negara yaitu PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), dan PISA (*Programme for International Student Assessment*). PIRLS meneliti tentang tingkat pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) saat diberikan beragam bacaan yang mereka juga terlibat di dalam proses membaca tersebut. TIMMS meneliti mengenai prestasi siswa di bidang Matematika dan IPA, sedangkan PISA meneliti mengenai kemampuan literasi membaca, literasi Matematika, dan literasi IPA (Hayat, Bahrul, & Yusuf, 2011).

Pada tahun 2015 kementerian pendidikan memberi perhatian penuh terhadap dua riset internasional yaitu PIRLS dan PISA. Hal itu terjadi karena Indonesia mendapat prestasi yang rendah pada keduanya, terbukti dari data yang terekam pada tahun 2011 PIRLS menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas IV SD dalam hal membaca berada pada urutan ke 45 dari 48 negara yang diriset (IEA, 2012). Adapun riset PISA pada tahun 2009, 2012, dan 2015 menunjukkan urutan Indonesia masing-masing pada 57 dari 63 negara, 64 dari 65 negara, dan 64 dari 72 negara (OECD, 2016). Berdasarkan pada prestasi yang rendah tersebut maka kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat.

Setelah regulasi mengenai GLS tersebut berjalan terdapat berbagai komentar yang mengevaluasi implementasinya. Menurut Apandi (2017) GLS seharusnya dapat membuat siswa mencintai membaca terlebih dahulu daripada diberikan banyak tugas yang nantinya hal tersebut menjadikan siswa bosan. Selain itu, pemerintah juga hendaknya memerhatikan ketersediaan fasilitas sekolah terkait GLS seperti keadaan perpustakaan dan koleksi bukunya sehingga siswa dapat membaca banyak buku bacaan, adapun kerjasama dan dukungan komite sekolah sangat diperlukan pula agar tujuan GLS tercapai dengan maksimal.

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Huda (2017) berkomentar bahwa terdapat ada tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu yang pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah utamanya di daerah pelosok tanah air. *Kedua*, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi. *Ketiga*, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.

Untuk membuktikan beberapa komentar mengenai pelaksanaan GLS maka perlu diadakan studi pendahuluan. SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo di kabupaten Malang menjadi sekolah pelaksana GLS yang representatif untuk dapat diteliti, adapun hasil studi pendahuluan di sekolah tersebut menunjukkan bahwa (a) fasilitas untuk kegiatan GLS seperti perpustakaan, sudut baca dan majalah dinding (*mading*) pada dua sekolah ada yang telah memiliki meskipun beberapa kelas tidak memiliki sudut baca dan *mading* secara khusus dan adapula yang belum lengkap memiliki fasilitas tersebut; (b) tidak banyak terlihat siswa menggunakan fasilitas perpustakaan dan sudut baca, sudut baca terkesan hanya digunakan pada kegiatan membaca sebelum pembelajaran; (c) kantin serta halaman sekolah lainnya kurang menampilkan teks yang bersifat motivasi dan ajakan positif sebagai salah satu ciri lingkungan sekolah yang literat. Untuk lebih mengetahui secara detail pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut maka perlu diadakan penelitian.

Penelitian sebelumnya oleh Munimah (2017) meneliti mengenai strategi dalam manajemen program GLS di dua sekolah berbeda mulai dari strategi perencanaan, pengorganisasian, evaluasi dan rencana tindak lanjut. Sementara itu, empat penelitian lainnya meneliti mengenai implementasi GLS berdasarkan kegiatan yang menunjangnya, faktor penghambat, faktor pendukung, dan manfaat program tersebut bagi siswa (Antasari, 2017; Endaryanta, 2017; Kurniawan, Komang Indra, 2017; Wulandari, 2017).

Aspek kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu *pertama* penelitian ini meneliti dua sekolah pada lingkungan berbeda yaitu sekolah pada lingkungan perkotaan dan sekolah pada lingkungan pedesaan. *Kedua*, fokus penelitian memuat pemahaman guru dan kepala sekolah mengenai GLS. *Ketiga*, dalam penelitian ini tidak hanya sebatas mengetahui faktor pendukung dan penghambat GLS, namun juga perlu diketahui upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi faktor penghambat.

## METODE

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Program GLS diangkat menjadi kasus dalam penelitian ini karena studi pendahuluan mengungkap adanya beberapa petunjuk yang mengisyaratkan bahwa pelaksanaan program tersebut belum berjalan dengan baik sehingga peneliti ingin mengungkap lebih rinci mengenai hal tersebut.

Jika ditinjau berdasarkan strategi pengungkapan dan tujuan pelaporannya maka jenis studi kasus pada penelitian ini tergolong pada studi kasus deskriptif karena penelitian ini mencoba menjawab masalah penelitian yang menyangkut pertanyaan 'apa, bagaimana dan mengapa'. Namun, jika dilihat berdasarkan jumlah kasusnya maka jenis studi kasus pada penelitian ini yaitu multi kasus.

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu di SDN 2 Sitirejo yang terletak di Dusun Buwek Desa Sitirejo Kecamatan Wagir Kabupaten Malang dan SDN 4 Panggungrejo yang terletak di Jalan Panji nomor 3 Kelurahan Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Peneliti mengambil kedua sekolah tersebut dengan alasan yang *pertama* bahwa keduanya direkomendasikan oleh dinas Pendidikan Kabupaten Malang untuk dapat diteliti mengenai GLS. Alasan kedua, dalam studi pendahuluan kedua sekolah tersebut mengklaim telah melaksanakan GLS. Sedangkan alasan ketiga yaitu kedua sekolah tersebut berada pada situasi lingkungan yang berbeda yaitu SDN 2 Sitirejo berada pada lingkungan pedesaan sedangkan SDN 4 Panggungrejo berada pada lingkungan perkotaan yang fasilitas dan kondisi pelaksanaan pendidikan perkotaan lebih mendukung, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat perbedaan implementasi GLS di dua kondisi lingkungan tersebut.

Sumber data untuk penelitian ini berupa ulasan kata-kata atau tindakan dan dokumen. Ulasan kata-kata atau tindakan diperoleh melalui informan, dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu kepala sekolah beserta salah satu guru kelas tinggi dan salah satu guru kelas rendah dari masing-masing sekolah tersebut. Sumber data yang menyangkut dokumen dalam penelitian ini yaitu segala dokumen yang bersinggungan dengan pelaksanaan kegiatan GLS baik berupa administrasi ataupun foto, video dan sebagainya. Administrasi yang telah ditelusuri yaitu mengenai administrasi terkait perencanaan kegiatan GLS, administrasi dan catatan terkait GLS dari tim literasi, administrasi, dan catatan rapat sekolah terkait GLS. Foto dan video yang ditelusuri yaitu foto dan video yang bersinggungan dengan kegiatan pelaksanaan GLS. Peneliti juga menelusuri dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan GLS di kedua sekolah tersebut.

Berdasarkan rincian sumber data yang telah dibahas di atas maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan (a) wawancara mendalam (*in-dept interview*) berstruktur; (b) observasi; (c) studi dokumentasi. Wawancara mendalam tidak berstruktur yang berlangsung dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara untuk dapat mengungkap lebih dalam tentang pelaksanaan GLS pada dua sekolah. Selain itu, hubungan wawancara dengan informan terjalin seperti suasana yang terjadi sehari-hari, sedangkan dalam metode observasi peran peneliti dalam melaksanakan metode ini sebagai *observer as participant* yaitu peran sebagai pengamat lebih banyak dari partisipan. Berdasarkan metode tersebut di atas maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) pedoman wawancara; (b) pedoman observasi; (c) pedoman studi dokumentasi.

Selama pengumpulan data berlangsung diperlukan pengecekan keabsahan data. Berikut kriteria yang diperlukan selama pengecekan, meliputi (a) kredibilitas atau derajat kepercayaan; (b) transferabilitas atau keteralihan; (c) dependabilitas atau kebergantungan; (d) konfirmabilitas atau kepastian (Ulfaatin, 2015). Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis setelah pengumpulan data. Adapun metode analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis data model Miles dan Huberman yang dimulai dari reduksi data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Matthew B. & Huberman, 2007).

## **HASIL**

Pemahaman semua informan di SDN 2 Sitirejo mengenai pengertian GLS yaitu menyangkut pembiasaan membaca di sekolah agar minat baca siswa menjadi tinggi. Adapun pemahaman mengenai tujuan GLS yaitu untuk membiasakan siswa membaca dan untuk meningkatkan minat baca siswa. Sedangkan pemahaman mengenai sasaran GLS yaitu guru kelas II menyatakan bahwa sasaran GLS ini yaitu siswa dan guru, sedangkan dua jawaban lainnya dari guru kelas V dan kepala sekolah sepakat menyatakan bahwa sasaran GLS yaitu siswa. Pemahaman guru kelas Va dan kepala SDN 4 Panggungrejo tentang pengertian GLS yaitu program yang membiasakan warga sekolah untuk berwawasan luas dan saling mendukung, selain itu guru kelas IIIb mengartikan GLS sebagai media untuk berkreasi, berpendapat serta latihan memecahkan masalah. Adapun pemahaman guru kelas Va dan IIIb serta kepala SDN 4 Panggungrejo mengenai tujuan GLS yaitu untuk menambah pengetahuan siswa dan seluruh elemen sekolah serta melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Sedangkan pemahaman guru kelas Va dan IIIb tentang sasaran GLS yaitu siswa dan guru, adapun menurut kepala sekolah sasaran GLS yaitu meliputi semua elemen sekolah.

Kegiatan-kegiatan GLS di SDN 2 Sitirejo yaitu kegiatan membaca sebelum pembelajaran dan kegiatan memajang karya siswa. Metode membaca yang digunakan pada kelas II, IV, dan V di SDN 2 Sitirejo yaitu membaca mandiri dengan teknik membaca dalam hati kecuali di kelas II pada hari kedua observasi menggunakan metode membaca nyaring. Bacaan yang dibaca di kelas II SDN 2 Sitirejo lebih banyak bersumber dari buku pelajaran, di kelas IV bacaan fiksi yang dicetak cetak sendiri, sedangkan di kelas V bahan bacaan dari buku fiksi dan nonfiksi. Guru SDN 2 Sitirejo yang ikut membaca saat kegiatan membaca berlangsung pada observasi yaitu guru kelas II. Guru SDN 2 Sitirejo tidak bertanya jawab mengenai isi bacaan yang telah dibaca siswa kecuali pada hari kedua observasi di kelas IV, sedangkan dalam kegiatan memajang hasil karya, semua kelas memajang hasil karya di bagian belakang kelas. Adapun hasil karya yang paling banyak dipajang yaitu karya seni lukis dan gambar.

Kegiatan-kegiatan GLS di SDN 4 Panggungrejo yaitu kegiatan Aku Membaca serta Karya dan Kreasiku. Bentuk kegiatan Aku Membaca di kelas IIIb diikuti dengan kegiatan membuat karya dan berdiskusi. Metode membaca yang digunakan pada kelas Ia SDN 4 Panggungrejo yaitu metode membaca bersama, sedangkan kelas lainnya menggunakan metode membaca mandiri dengan teknik membaca dalam hati dan membaca nyaring. Bahan bacaan yang dibaca oleh semua siswa pada kelas yang diobservasi di SDN 4 Panggungrejo semuanya bersumber dari buku fiksi dan nonfiksi dari pojok baca kelas kecuali kelas Ia bersumber dari buku pelajaran tematik. Guru kelas Ia SDN 4 Panggungrejo terlihat ikut membaca saat kegiatan membaca berlangsung pada observasi dan bertanya jawab mengenai isi bacaan yang telah dibaca siswanya, sedangkan guru yang lain tidak ikut membaca dan bertanya jawab. Dalam kegiatan Karya dan Kreasiku di SDN 4 Panggungrejo semua kelas memiliki pajangan hasil karya siswa berupa tulisan dan gambar kecuali kelas Va, VIa, dan VIb tidak terlihat pajangan hasil karyanya, semua kelas memiliki mading kecuali kelas Va dan VIa. Adapun hasil karya yang paling banyak terpajang di SDN 4 Panggungrejo yaitu hasil karya lukisan dan poster.

Pelibatan publik yang pernah terlaksana oleh SDN 2 Sitirejo yaitu pelibatan orangtua siswa sebagai donatur buku bacaan untuk kegiatan membaca sebelum pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan pula dengan adanya dokumen catatan bukti penyerahan buku oleh siswa di guru kelas V. Sedangkan keterlibatan publik pada GLS di SDN 4 Panggungrejo yaitu sekolah melibatkan orangtua siswa dengan cara menjadikannya sebagai donatur buku bacaan yakni usai ulangan semester genap semua siswa diberi arahan untuk masing-masing harus menyumbangkan satu buku bacaan ke sekolah.

Faktor pendukung GLS di SDN 2 Sitirejo yaitu motivasi kepala sekolah kepada para guru agar menjalankan GLS dengan konsisten, semangat para guru dalam menjalankan kegiatan GLS, keikutsertaan sekolah dalam mewakili kecamatan Wagir dalam sosialisasi GLS di kabupaten dan adanya pojok baca untuk keperluan kegiatan membaca. Pojok baca kelas I, IV dan V SDN 2 Sitirejo terletak di bagian depan kelas, sedangkan kelas II, III, dan VI terletak di bagian belakang kelas. Fasilitas yang ada pada pojok baca yaitu di kelas I, II, V, dan VI SDN 2 Sitirejo terdapat meja yang bentuknya sejenis dengan meja siswa, di kelas III terdapat rak dan lemari dan di kelas IV terdapat rak dan fail buku. Bahan bacaan jenis fiksi dan nonfiksi banyak terlihat di kelas IV dan V SDN 2 Sitirejo hanya saja di kelas IV bahannya tidak berbentuk buku akan tetapi dicetak sendiri menggunakan kertas kuarto dan terpisah menjadi beberapa jilid.

Faktor pendukung GLS di SDN 4 Panggungrejo yaitu adanya sarana terkait GLS yang terdiri dari pojok baca dan majalah dinding yang dibuat oleh sekolah, perpustakaan sekolah, buku sumbangan dari orangtua siswa dan dipercaya menjadi sekolah rujukan terkait GLS oleh dinas pendidikan kabupaten. Semua kelas di SDN 4 Panggungrejo memiliki pojok baca kelas yang dibuat secara khusus kecuali kelas Va dan VIb tidak membuat pojok baca kelas secara khusus. Semua pojok baca di masing-masing kelas di SDN 4 Panggungrejo terletak dibagian belakang kelas kecuali pojok baca kelas IVa terletak di luar kelas, adapun fasilitas pada pojok baca umumnya pada semua kelas terdiri atas rak buku dan karpet tempat duduk siswa untuk membaca kecuali pojok baca kelas VIa dan VIb tidak memasang karpet pada pojok bacanya. Semua pojok baca di dalam kelas

di SDN 4 Panggungrejo menyediakan buku bacaan berupa buku fiksi dan nonfiksi yang dipersiapkan untuk kegiatan membaca. Semua kelas di SDN 4 Panggungrejo memiliki majalah dinding kecuali kelas Va dan VIa. Perpustakaan dalam GLS di SDN 4 Panggungrejo berperan sebagai tempat membaca siswa dan penyedia bahan bacaan untuk kegiatan membaca di kelas, jumlah buku bacaan yang ada di perpustakaan sebanyak 2540 buah yang terdiri dari buku bacaan fiksi dan nonfiksi dan jumlah rata-rata pengunjung setiap hari yaitu 15—20 orang dan mayoritas pengunjung tersebut berasal dari siswa kelas rendah.

Faktor penghambat terlaksananya GLS di SDN 2 Sitirejo, meliputi kekurangan buku bacaan, belum memiliki ruang perpustakaan, orangtua siswa agak acuh terhadap kebutuhan anaknya, di kelas rendah siswa belum sepenuhnya konsentrasi saat kegiatan membaca, dan dinas kurang perhatian terhadap sekolah terkait GLS. Adapun upaya mengatasi faktor penghambat GLS di SDN 2 Sitirejo yaitu pengajuan proposal buku ke dinas pendidikan, usulan pengadaan perpustakaan ke dinas pendidikan sudah lama dilakukan hingga tahun 2017, teknik membaca di kelas rendah di alternatifkan menggunakan teknik dibacakan dengan nyaring agar siswa konsentrasi saat kegiatan membaca.

Faktor penghambat yang ditemui oleh SDN 4 Panggungrejo dalam melaksanakan GLS yaitu kurangnya gairah membaca siswa, sekolah sulit untuk meningkatkan level kegiatan, guru kurang fokus menjalankan kegiatan ini dan kurangnya pembinaan dari pihak dinas pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Adapun upaya mengatasi faktor penghambat di SDN 4 Panggungrejo yaitu meningkatkan minat baca dengan memaksimalkan waktu membaca di luar kegiatan prapembelajaran dan memberi tugas sekolah yang mengharuskan siswa banyak membaca, diskusi atau bekerjasama dengan sekolah lain terkait kegiatan dan kinerja GLS, bermusyawarah saat menemui kesulitan dalam menjalankan kegiatan GLS dan berkomunikasi dengan pihak dinas pendidikan kabupaten mengenai pembinaan terkait GLS.

### PEMBAHASAN

Pemahaman mengenai pengertian GLS untuk kedua sekolah jika dilihat berdasarkan isinya maka yang paling mendekati pengertian GLS yaitu informan SDN 4 Panggungrejo yang secara tegas menyatakan bahwa GLS yaitu program yang berusaha untuk membiasakan warga sekolah untuk memiliki wawasan yang luas. Pemahaman yang menyatakan ‘wawasan yang luas’ tersebut bersinggungan dengan kata ‘literate’ yang tersurat dalam pengertian yang menyatakan bahwa GLS menyangkut pembiasaan ekosistem sekolah menjadi warga yang literat sepanjang hayat (Wiedarti, 2016). ‘Literate’ yang dimaksud dalam pengertian tersebut terpaparkan pada pengertian literasi dalam konteks GLS yaitu mampu menggunakan, memahami dan menjalankan sesuatu dengan cerdas (Faizah, 2016). Maka untuk dapat menjadi warga sekolah yang literat diperlukan wawasan yang luas. Pengertian GLS yang diungkapkan oleh semua informan SDN 2 Sitirejo lebih mengarah pada pengertian literasi dalam arti sempit sesuai yang diungkapkan oleh Kern yang menganggap bahwa literasi itu merupakan kemampuan membaca dan menulis sebagai pembiasaan untuk mengapresiasi karya sastra (Kern, 2000). Maka pemahaman semua informan SDN 2 Sitirejo tidak dapat disandarkan pada pengertian GLS sebab pengertian literasi dalam arti sempit tidak lebih kompleks dibandingkan dengan pengertian GLS.

Pemahaman mengenai tujuan GLS oleh semua informan SDN 2 Sitirejo yaitu untuk membiasakan siswa membaca dan untuk meningkatkan minat baca siswa, sedangkan informan SDN 4 Panggungrejo yaitu untuk menambah pengetahuan siswa dan seluruh elemen sekolah serta melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah. Tujuan yang diungkapkan oleh informan tersebut sesuai dengan pemahaman mereka mengenai pengertian GLS, misalnya pada SDN 2 Sitirejo pemahaman informan mengenai pengertian GLS yaitu seputar pembiasaan membaca maka pemahaman mengenai tujuannya pun diungkap mengenai membaca pula, begitu pula dengan informan di SDN 4 Panggungrejo membicarakan GLS sebagai usaha agar warga sekolah berwawasan luas maka pemahaman mengenai tujuannya pun mengarah pada hal yang akan membentuk warga sekolah untuk berwawasan luas.

Pemahaman mengenai sasaran GLS yaitu semua informan menyebutkan siswa dan guru, kecuali guru kelas V dan kepala sekolah SDN 2 Sitirejo sepakat menyatakan bahwa sasaran GLS yaitu siswa. Adapun menurut kepala sekolah SDN 4 Panggungrejo sasaran GLS meliputi semua warga sekolah. Tentunya pemahaman yang paling mendekati sasaran GLS menurut kementerian pendidikan yaitu pemahaman kepala sekolah SDN 4 Panggungrejo sebab Wiedarti, dkk menyebutkan sasaran GLS yaitu semua ekosistem sekolah. Ekosistem yang dimaksud oleh Wiedarti, dkk yaitu lingkungan fisik, sosial atau afektif, dan lingkungan akademik sekolah. Maka hampir semua unsur dari ekosistem tersebut melibatkan warga sekolah (Wiedarti, 2016).

Perbedaan pemahaman mengenai sasaran dari informan yang menyatakan bahwa sasaran GLS itu siswa dan guru atau bahkan disebutkan hanya siswa saja, hal tersebut di sebab oleh karena mereka mengutarakan pemahaman tersebut berdasarkan subjek yang mereka lihat saat melaksanakan kegiatan GLS. Sebagaimana yang diketahui berdasarkan temuan penelitian bahwa kedua sekolah melaksanakan dua kegiatan GLS yang sama dan dua kegiatan tersebut mayoritas melibatkan siswa dan guru sehingga hal ini berpengaruh dalam ungkapan pemahaman mengenai sasaran GLS. Jika sasaran GLS hanya kepada siswa dan guru maka hal tersebut bertentangan dengan tujuan GLS yang diinginkan oleh pemerintah yaitu membentuk warga yang literat sepanjang hayat (Faizah, 2016). Oleh karena itu, warga sekolah tidak dapat direpresentasikan oleh siswa dan guru saja.

Pada kedua sekolah terdapat jenis kegiatan GLS yang sama yaitu kegiatan membaca dan memajang karya. Hanya saja yang membedakannya mengenai kegiatan GLS yaitu yang *pertama*, SDN 4 Panggungrejo memberikan nama yang khas untuk kegiatan GLSnya sedangkan SDN 2 Sitirejo tidak memberikan nama yang khas. Pemberian nama yang khas bukan hal baru dalam pelaksanaan kegiatan GLS, hal tersebut terbukti dari penelitian Wulandari di sekolah tempat penelitiannya mengenai GLS juga memberikan nama khas untuk setiap kegiatannya (Wulandari, 2017). Jika mengacu pada panduan GLS ditegaskan bahwa panduan tersebut bukan untuk diterapkan dengan kaku dan artinya sekolah dapat membuat nama maupun isi kegiatan dengan kreatif asalkan tidak keluar dari esensi dan tujuan GLS (Faizah, 2016).

*Kedua*, tempat membaca siswa pada kegiatan membaca di kedua sekolah yaitu sama-sama membaca di dalam kelas akan tetapi yang membedakan kedua sekolah tersebut yaitu tempat membaca di SDN 4 Panggungrejo ada yang di tempat duduk masing-masing dan ada pula yang duduk di atas karpet pojok baca. Aturan GLS yang dirancang oleh pemerintah tidak menekankan lokasi yang tepat untuk membaca akan tetapi dibebaskan selama tempat atau lokasinya membuat siswa menjadi nyaman, hanya saja sebagaimana yang diungkap oleh Antoro sebaiknya kelas tidak menjadi pilihan satu-satunya sebagai lokasi membaca. Area sekolah yang luas harus menjadi alternatif lokasi membaca, seperti di taman sekolah, perpustakaan, atau kantin sekolah (Antoro, 2017).

*Ketiga*, guru yang ikut membaca saat kegiatan berlangsung berdasarkan temuan masing-masing sekolah yaitu guru kelas II SDN 2 Sitirejo dan guru kelas Ia di SDN 4 Panggungrejo. Dapat disimpulkan bahwa dari semua kelas yang diamati maka hanya dua kelas yang terekam gurunya ikut membaca saat kegiatan berlangsung, itupun karena guru kelas II menggunakan metode membaca nyaring dan guru kelas Ia menggunakan metode membaca bersama. Padahal sebagaimana yang diungkapkan oleh (Antoro, 2017) bahwa guru harus menjadi teladan yang dapat dilihat oleh siswa saat kegiatan GLS berlangsung. Seorang harus mampu memimpin moral siswanya dengan sebuah keteladanan sehingga mendapat tingkat kepercayaan yang tinggi dari siswa untuk ditiru (Akbar, 2015). Maka saat siswa diarahkan untuk membaca justru guru harus memberikan dorongan yang kuat terutama dari sikap keteladanan membacanya meskipun kemudian dalam Permendikbud tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Kemendikbud, 2015) ditegaskan bahwa pembiasaan membaca tertuju kepada siswa.

*Keempat*, guru yang bertanya jawab mengenai isi bacaan yaitu guru kelas IV SDN 2 Sitirejo dan guru kelas Ia di SDN 4 Panggungrejo, tetapi guru kelas IV pada hari pertama dan ketiga tidak bertanya jawab, sedangkan guru kelas Ia konsisten melaksanakan hal tersebut. Bertanya jawab setelah membaca itu penting sebab hampir semua kelas yang diamati menggunakan metode membaca mandiri dengan teknik membaca dalam hati. Menurut Tarigan tujuan paling penting dalam membaca dalam hati yaitu untuk memperoleh informasi (Tarigan, 2008). Maka untuk mengetahui seseorang sudah mendapatkan informasi perlu diberikan pertanyaan mengenai isi bacaan yang telah dibaca.

*Kelima*, SDN 2 Sitirejo tidak memiliki majalah dinding (mading) kelas yang dibuat khusus seperti SDN 4 Panggungrejo sehingga hasil karya disetiap kelas pada SDN 2 Sitirejo terpajang disekitar ruangan kelas. Mading merupakan fasilitas untuk keperluan pemajangan hasil karya, utamanya hasil karya berbentuk tulisan atau gambar. Pembuatan mading tidak mesti dengan bahan yang harganya mahal seperti kaca, aluminium atau papan akan tetapi dapat dibuat dari kain atau bahkan berbahan karton. Dalam hal ini pula tidak dapat disimpulkan bahwa SDN 2 Sitirejo tidak memiliki biaya untuk membuat majalah dinding sebab dana BOS yang diterima setiap tahun berjumlah Rp 168.000.000, selain itu saat observasi kegiatan GLS berlangsung juga terlihat banyak karya siswa yang dipajang. Maka penghambatnya bukan perkara bahan baku mading, biaya pembuatan mading atau karya siswa yang minim akan tetapi mengenai kreativitas dalam pembuatannya sehingga terkesan bahwa SDN 2 Siterojo kurang kreatif dalam membuat mading kelas.

*Keenam*, hasil karya yang paling banyak dipajang pada semua kelas di SDN 2 Sitirejo yaitu karya seni lukis dan gambar sedangkan di SDN 4 Panggungrejo yaitu hasil karya lukisan dan poster. Jika merujuk kepada pedoman GLS yang disusun oleh pemerintah (Faizah, 2016) bahwa hasil karya yang dipajang yaitu hasil karya yang mendukung kegiatan literasi, oleh karena itulah dalam kegiatan observasi peneliti menekankan pada pengamatan hasil karya yang berupa tulisan, gambar atau grafik. Dari ketiga karya tersebut tentunya karya yang paling cocok dan familier untuk siswa SD yaitu lukisan atau gambar, puisi dan cerita pendek (cerpen). Dan ternyata yang paling banyak terlihat dari kedua kasus yaitu hasil karya lukisan dan poster.

Temuan pada kedua sekolah dalam hal keterlibatan publik memiliki kesamaan yaitu melibatkan orangtua siswa sebagai penyumbang atau donatur buku. Pada Permendikbud nomor 44 tahun 2012 tentang Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan Pada Satuan Pendidikan Dasar dijelaskan bahwa sumbangan merupakan penerimaan biaya pendidikan berupa uang atau barang yang diberikan oleh siswa atau orangtua siswa bersifat sukarela dan tidak memaksa serta tidak ditentukan jumlah dan batas waktu pemberiannya. Maka jika mengacu pada pengertian tersebut kegiatan menyumbang buku yang dilakukan oleh kedua sekolah tidak tepat disebut sebagai sumbangan sebab dalam kegiatan tersebut sekolah menentukan jumlah dan batas waktu pemberian. Oleh karena itu, kegiatan kedua sekolah sebenarnya termasuk ke dalam pungutan. Jika sudah termasuk ke dalam pungutan, maka pihak sekolah mesti berhati-hati, karena pungutan dalam Permendikbud nomor 44 tahun 2012 Pungutan dan Sumbangan Biaya Pendidikan Pada Satuan Pendidikan Dasar pasal 11 tidak diperbolehkan dilakukan pada orangtua siswa yang kurang mampu dalam hal ekonomis.

Agar tidak tersandung dengan peraturan tersebut maka hendaknya kedua sekolah menjadikan kegiatan sumbangan buku menjadi tidak mengikat. Artinya bahwa siswa tidak diwajibkan, tetapi disarankan untuk menyumbang buku serta tidak diberikan batasan waktu penerimaan sumbangan tersebut. Hal ini ditemukan dalam penelitian Wulandari yang mengungkapkan bahwa sekolah yang diteliti menjalankan program sumbangan buku dari donatur pada hari buku sedunia di bulan Mei, donaturnya berasal dari perusahaan, orangtua siswa dan lain sebagainya (Wulandari, 2017).

Faktor pendukung GLS di SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo terlihat ada tiga perbedaan yaitu yang *pertama*, motivasi kepala sekolah dan semangat para guru SDN 2 Sitirejo menjadi hal yang paling ditonjolkan dapat mendukung kegiatan GLS. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai poin utama oleh informan sebab pelaksanaan sebuah kegiatan atau program di suatu instansi tidak akan berjalan dengan baik jika antara pimpinan dan bawahan tidak saling mendukung. Sementara itu, kepala sekolah SDN 4 Panggungrejo mengungkapkan bahwa salah satu yang mendukung keterlaksanaan GLS yaitu kerjasama semua warga sekolah, meskipun yang paling ditonjolkan oleh semua informan SDN 4 Panggungrejo berupa fasilitas sekolahnya dan dukungan orangtua siswa yang menjadi donatur buku.

*Kedua*, fasilitas sudut baca di SDN 4 Panggungrejo lebih lengkap dari pada fasilitas sudut baca di SDN 2 Sitirejo. Ciri khas sudut baca pada masing-masing kelas di SDN 4 Panggungrejo yaitu adanya rak buku dan karpet sedangkan sudut baca di SDN 2 Sitirejo yaitu di masing-masing kelas terdapat meja dan dibeberapa kelas terdapat rak buku. Karpet sebagai alas duduk yang tidak terdapat di semua sudut baca kelas SDN 2 Sitirejo. Hal tersebut terjadi karena SDN 2 Sitirejo mengadakan kegiatan membaca hanya pada 15 menit sebelum pembelajaran, sedangkan SDN 4 Panggungrejo tidak terbatas pada waktu tersebut sehingga karpet yang tersedia pada masing-masing sudut baca dapat digunakan untuk membaca sembari duduk selama mereka berada di sekolah.

*Ketiga*, bahan bacaan di pojok baca jenis fiksi dan nonfiksi di SDN 2 Sitirejo banyak terlihat hanya di dua kelas sedangkan kelas lainnya kebanyakan menyediakan buku pelajaran adapun di SDN 4 Panggungrejo semua pojok kelasnya menyediakan buku fiksi dan nonfiksi dalam jumlah yang banyak. Hal tersebut terjadi karena SDN 2 Sitirejo tidak memiliki ruang perpustakaan sekolah yang digunakan sebagai pusat pengelolaan buku bacaan, sebagaimana yang terekam di SDN 4 Panggungrejo bahwa buku bacaan yang ada pada pojok baca bersumber dari buku perpustakaan. Dan hal ini diklaim menjadi salah satu faktor penghambat bagi SDN 2 Sitirejo yang kemudian mengajukan proposal pengadaan buku ke pusat namun belum dikabulkan.

Faktor penghambat pelaksanaan GLS di SDN 2 Sitirejo yang paling pokok diungkapkan yaitu fasilitas terkait GLS dan buku bacaan sebagai prasarana kegiatan membaca adapun SDN 4 Panggungrejo lebih mengungkap kualitas pelaksanaan kegiatan GLS dan minat baca siswa. Faktor penghambat di SDN 2 Sitirejo pada kasus I merupakan faktor yang umum terjadi pada sekolah yang telah menerapkan GLS, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Huda, 2017) bahwa tiga hal yang menjadi masalah umum dalam penerapan GLS di Indonesia yaitu kekurangan bahan bacaan, lemahnya sumber daya guru sebagai pelaksana dan belum tersedianya fasilitas tempat membaca siswa. Maka dua dari tiga hal tersebut telah terbukti pada SDN 2 Sitirejo yaitu bahan bacaan yang minim dan fasilitas tempat membaca siswa yang belum tersedia.

Faktor penghambat yang sama antara kedua kasus yaitu faktor penghambat terkait kurangnya keterlibatan dinas pendidikan saat pelaksanaan GLS berlangsung. Kedua sekolah mengungkapkan hal tersebut dengan kalimat berbeda yaitu SDN 2 Sitirejo menyatakan bahwa dinas belum pernah mengunjungi sekolah untuk melihat pelaksanaan GLS, begitu pula SDN 4 Panggungrejo juga mengungkapkan bahwa dinas kurang melakukan pembinaan terkait GLS. Kedua sekolah dalam hal ini sepakat bahwa dinas pendidikan kurang perhatian untuk sekolah terkait pelaksanaan GLS ini. Padahal tugas dinas pendidikan kabupaten sudah tertera dengan jelas pada pedoman GLS yaitu memantau ketersediaan sarana di tiap sekolah (Wiedarti, 2016). Maka persaksian kedua sekolah ini menunjukkan bahwa dinas pendidikan kabupaten Malang perlu mengevaluasi strategi pengawasannya terhadap GLS di sekolah.

Masing-masing sekolah telah melakukan upaya untuk mengatasi penghambat yang ditemui saat pelaksanaan kegiatan GLS. Upaya-upaya tersebut antara lain yang *pertama*, SDN 2 Sitirejo telah mengupayakan pemenuhan buku bacaan dan fasilitas perpustakaan melalui pembuatan proposal. Jika ditinjau dari waktu pelaksanaan yang dimulai pada tahun 2016 maka upaya pembuatan proposal untuk pemenuhan buku bacaan mestinya harus segera dibuatkan alternatif solusi. Antara lain solusi yang dapat dilakukan misalnya dengan mengikuti strategi SDN 4 Panggungrejo yang membuat kegiatan sumbangan buku yang berasal dari orangtua siswa pada setiap akhir semester genap. Jika kemudian strategi ini dikuatkan mendapat kritik dari orangtua siswa maka solusi lainnya yang dapat dilakukan yaitu mengalokasikan dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) untuk melengkapi kebutuhan terkait GLS, hal ini dapat dilakukan karena dalam petunjuk teknis BOS permenodikbud nomor 26 tahun 2017 membeli buku bacaan merupakan suatu yang dapat diperoleh dari dana BOS sebab dapat menjadi bahan pengayaan bagi siswa. Hal lain yang dapat dilakukan oleh SDN 2 Sitirejo yaitu sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh guru kelas IV yaitu dengan mencetak sendiri bahan bacaannya menggunakan kertas kuarto. Jika dapat dicetak bergambar mungkin juga akan lebih baik, sebab perlu diingat pula bahwa siswa SD yang masih tergolong anak mestinya menggunakan bahan bacaan yang bergambar karena efeknya lebih kuat daripada yang tidak bergambar (Wicaksono, 2011).

*Kedua*, perpustakaan dalam kegiatan GLS sangatlah penting namun hal tersebut tentu tidak dapat dinikmati oleh SDN 2 Sitirejo, sebagaimana yang telah dipaparkan pula bahwa usaha mendapatkan dana alokasi khusus pembuatan ruang perpustakaan telah dilakukan dari tahun 2008 oleh pihak sekolah, tetapi hingga saat ini proposal-proposal yang dikirim tiap tahunnya belum dikabulkan. Maka upaya sekolah melalui pengajuan proposal merupakan langkah yang tepat sebab tidak mungkin pembangunan fasilitas dengan anggaran yang besar dapat di tanggulangi oleh keuangan sekolah yang berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), apalagi jika dilihat jumlah siswa SDN 2 Sitirejo lebih sedikit dari pada jumlah siswa SDN 4 Panggunrejo tentu hal ini juga berpengaruh pada jumlah uang yang diterima dari BOS.

*Ketiga*, SDN 4 Panggunrejo berupaya mengatasi masalah minat baca siswa dengan dua cara yaitu tidak mematok kegiatan membaca pada 15 menit prapembelajaran akan tetapi siswa bebas memilih kapan saja mereka mau membaca sehingga disediakan karpet pada pojok baca untuk mereka gunakan sebagai alas tempat duduk saat mereka ingin membaca. Selain itu para guru memberikan tugas sekolah yang dapat membuat siswa banyak membaca untuk menyelesaikan tugas tersebut. Hal tersebut ini senada dengan yang diungkapkan oleh Wicaksono bahwa mesti ada waktu membaca yang disediakan untuk anak, akan tetapi tidak boleh pula menjadikan anak merasa bosan, tertekan dan tegang saat membiasakan anak untuk membaca (Wicaksono, 2011). Adapun menurut Kasiun salah satu yang dapat membantu meningkatkan minat baca anak yaitu dengan memberikan stimulan yang mampu menyadarkan mereka sendiri akan pentingnya membaca, maka hal ini terwujud dalam pemberian tugas sekolah oleh guru yang secara tidak langsung mengharuskan siswa membaca (Kasiun, 2015).

*Keempat*, SDN 4 Panggunrejo dalam temuan penelitian akan mengupayakan untuk membenahi kualitas pelaksanaan GLS dengan cara berdiskusi serta bekerjasama dengan sekolah lain pada kesempatan saat berkumpul di Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) atau ke sekolah lain yang juga menjadi rujukan GLS. Jika langkah ini telah direncanakan oleh sekolah maka sangatlah tepat sebab KKKS memiliki empat fungsi yang salah satunya yaitu menampung gagasan baru yang dapat mendukung mutu pendidikan (Muslim, 2010). KKKS sejauh ini memang menjadi wadah perkumpulan kepala sekolah dalam satu gugus untuk membicarakan masalah intrakurikuler terkait implementasi kurikulum mencakup proses belajar mengajar, evaluasi pembelajaran dan sebagainya. Oleh karena GLS juga menunjang kegiatan intrakurikuler dalam hal ini sebagai bahan pengayaan siswa bahkan masuk sebagai bagian dari pembelajaran (jika berada pada tahap pembelajaran) maka tidak salah jika pembicaraan mengenai GLS dibawa oleh kepala sekolah pada KKKS. Rencana untuk bekerjasama dengan sekolah lain yang menjadi rujukan GLS juga merupakan salah satu langkah yang baik sebab jika mengacu pada pedoman GLS dari kemendikbud (Wiedarti, 2016) maka hal tersebut termasuk dalam peran satuan pendidikan yaitu harus mampu bekerjasama dengan pihak eksternal sekolah yang dapat membantu keterlaksanaan dan perbaikan kinerja dari kegiatan GLS yang diterapkan pada sekolah tersebut.

## SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini secara umum yaitu pelaksanaan GLS pada kedua sekolah belum optimal serta belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa terbukti dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa di lingkungan sekolah. *Pertama*, pemahaman mengenai GLS yang terkait dengan pengertian GLS yaitu program yang menyangkut pembiasaan membaca, berwawasan luas dan berkreasi. Adapun pemahaman yang terkait dengan tujuan GLS yaitu meningkatkan minat baca, menambah pengetahuan, melatih berpikir kritis, berpendapat, dan memecahkan masalah.

*Kedua*, bentuk kegiatan GLS yang sedang dijalankan oleh kedua sekolah yang diteliti yaitu kegiatan membaca pada 15 menit sebelum pembelajaran serta kegiatan memajang hasil karya di sekitar ruangan kelas dan di majalah dinding kelas.

*Ketiga*, bentuk pelibatan publik yang pernah dan sedang dijalankan oleh kedua sekolah yaitu menjadikan orangtua siswa sebagai donatur buku bacaan yang ditekankan kepada siswa yang mendapat nilai rendah saat ulangan harian dan masing-masing satu siswa membawa satu buku dari rumah pada tiap akhir semester genap.

*Keempat*, faktor pendukung GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu motivasi kepala sekolah dan semangat para guru dalam menjalankan kegiatan GLS, adanya sarana pojok baca dan majalah dinding yang dibuat oleh sekolah serta perpustakaan sekolah, buku sumbangan dari orangtua siswa dan dipercaya menjadi sekolah rujukan terkait GLS oleh dinas pendidikan kabupaten.

*Kelima*, faktor penghambat GLS yang terungkap dari kedua sekolah yaitu kekurangan buku bacaan serta sarana ruang perpustakaan, orangtua siswa kurang peduli terhadap kebutuhan anaknya, konsentrasi siswa di kelas rendah agak kurang saat kegiatan membaca, kurangnya minat membaca bagi siswa, sekolah merasa kesulitan untuk meningkatkan level kegiatan karena guru kurang fokus menjalankan kegiatan tersebut; dan kurangnya perhatian dan pembinaan dari pihak dinas pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.

*Keenam*, upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor menghambat yaitu pengajuan proposal buku dan pengadaan perpustakaan ke dinas pendidikan, mengalternatifkan teknik membaca di kelas rendah agar siswa konsentrasi saat kegiatan membaca, mengatasi lemahnya minat baca dengan membebaskan waktu membaca di luar kegiatan 15 menit membaca dan memberi tugas sekolah yang dapat menstimulan siswa untuk membaca, bekerjasama dan bermusyawarah secara internal antar guru maupun eksternal dengan sekolah lain terkait kegiatan dan kinerja GLS dan mengkonfirmasi pihak dinas pendidikan kabupaten mengenai perhatian serta pembinaan terkait GLS.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. dkk. (2015). *Pendidikan Karakter: Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal Libria IAIN Purwokerto*, 9(1), 13–26.
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Apandi, I. (2017). Benarkah Literasi Sekolah Mengalami Stagnasi? Retrieved from [https://www.kompasiana.com/idrisapandi/benarkah-gerakan-literasi-sekolah-mengalami-stagnasi\\_58dee2db2f7a61cf0574e30e](https://www.kompasiana.com/idrisapandi/benarkah-gerakan-literasi-sekolah-mengalami-stagnasi_58dee2db2f7a61cf0574e30e).
- Endaryanta, E. (2017). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Kristen Kalam Kudus dan SD Muhammadiyah Suronatan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, VI(7), 732–744.
- Faizah, D. U. dkk. (2016). *Pedoman Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hayat, B., & Yusuf, S. (2011). *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, F. (2017). Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JPSPD STKIP Sebelas April Sumedang*, 3(1), 42–52.
- IEA, A. R. (2012). International Annual Report. Retrieved from [https://www.iea.org/publications/freepublications/publication/IEA\\_Annual\\_Report\\_publicversion.pdf](https://www.iea.org/publications/freepublications/publication/IEA_Annual_Report_publicversion.pdf).
- Kasiun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 1(1), 79–95.
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kern, R. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, Matthew B. & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Munimah. (2017). *Manajemen Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa (Studi Multi Kasus pada SD dan MTs di Kabupaten Pasuruan*. Universitas Negeri Malang.
- Muslim, S. B. (2010). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- OECD. (2016). Reading Performance PISA 2015. Retrieved from <https://data.oecd.org/pisa/reading-performance-pisa/>
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wicaksono, G. (2011). *Kiat Praktis Menanamkan Kegemaran Membaca Kepada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Wiedarti, P. dkk. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan UNY*, VI(3), 319–330.